

Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Pengusaha yang Rugi *Dunia dan Akhirat*



مَجْمَعُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-89

Seri Tafsir
Buku ke-89

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Pengusaha yang Rugi

Dunia dan Akhirat



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

Pengusaha yang Rugi Dunia dan Akhirat

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 25 halaman)

Edisi

Sya'ban 1447 H

Seri Tafsir

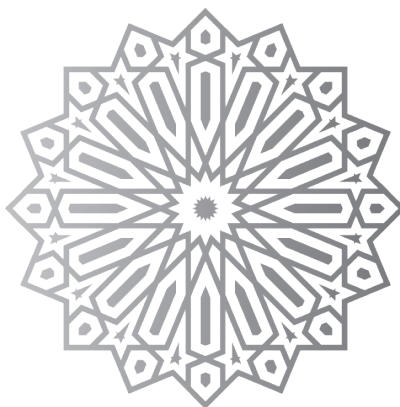
Buku ke-89

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi

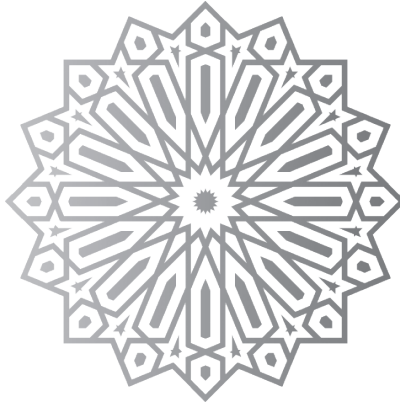


Pengusaha yang Rugi Dunia dan Akhirat	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Tafsir Ayat Menurut As-Sunnah	5
3. Rugi yang Hakiki Adalah Kerugian di Akhirat	8
4. Orang Muslim yang Merugi di Akhirat	10
5. Ciri Orang yang Rugi	13



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Pengusaha yang Rugi Dunia dan Akhirat



Orang yang rugi menurut pandangan manusia secara umum ialah orang miskin, tidak punya pekerjaan, menjadi beban orang lain. Sebaliknya, orang yang beruntung ialah orang yang kaya, punya jabatan tinggi, hidupnya mewah, usahanya sukses, sehat badannya dan tidak mejadi beban orang lain. Sedangkan orang yang rugi menurut pandangan Islam ialah orang yang tidak beribadah kepada Allah ﷻ, orang musyrik dan berbuat aniaya kepada diri sendiri dan kepada orang lain, karena kekufuran dan kekayaan mereka akan menjadi adzab di hari kemudian. Mari kita simak kerterangan di bawah ini.

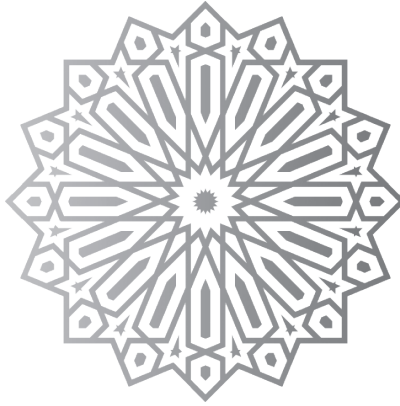
Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ

يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ
فَحِطَّتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ﴿١٠٥﴾ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا
وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Katakanlah, “Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahanam disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan para Rasul-Ku sebagai olok-olok. (QS. al-Kahfi: 103-106)





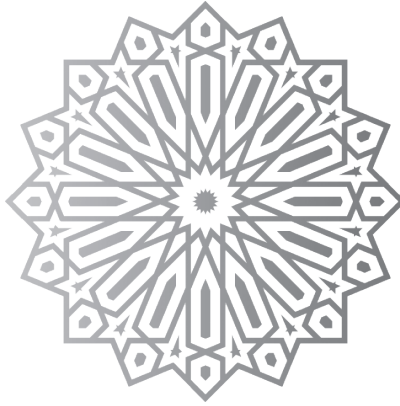
Makna Ayat Secara Umum

Al-Imam Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,’ karena amal-amal mereka batil, bukan pada jalan yang diperintahkan oleh syariat, yakni tidak diridhai dan tidak diterima. ‘Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,’ yakni mereka mengira bahwa dirinya berpegang pada sesuatu dan bahwa amal mereka diterima lagi disukai. ‘Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maksudnya, mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah ketika di dunia, dan ingkar kepada bukti-bukti yang menunjukkan kepada keesaan-Nya serta kebenaran para Rasul-Nya, serta ingkar kepada adanya hari akhirat. ‘dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat,’ artinya, Kami tidak memberatkan neraca amal

kebaikan mereka karena kosong dari kebaikan.”¹



1 *Tafsir Ibn Katsir* 5/202



Tafsir Ayat Menurut As-Sunnah

Orang yang rugi menurut ayat di atas besok pada hari kiamat ialah orang yang tidak beribadah kepada Allah ﷻ, sekalipun dia kaya dan punya kedudukan sewaktu di dunia. Perhatikan keterangan sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه di bawah ini:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ
السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ اقْرَءُوا (فَلَا
نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا)

Dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda, “Sungguh kelak pada hari kiamat akan datang seorang lelaki gendut (tetapi dia tidak beriman), namun timbangan (amal)nya di sisi Allah tidak bisa menyamai berat sayap nyamuk pun.” Lalu Abu Hurairah berkata, “Bacalah oleh kamu ayat berikut jika kamu suka (yaitu firman-Nya:) ‘Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan)

mereka pada hari kiamat.’ (QS. al-Kahfi: 105).”²

Orang yang beruntung adalah yang berat timbangan amal shalihnya walaupun dia miskin, tidak punya jabatan atau kurus badannya. Firman-Nya:

﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۖ ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.” (QS. al-Qari’ah: 6-7)

Orang yang rugi juga dalam ayat ini adalah orang yang beribadah tidak mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, baik dari kalangan ahli kitab, orang musyrik serta ahli bid’ah, karena amal mereka tertolak.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, “...Sesungguhnya makna ayat ini (QS. al-Kahfi: 103-106) bersifat umum, mencakup semua orang yang beribadah kepada Allah tidak melalui jalan yang diridhai. Orang yang bersangkutan menduga bahwa jalan yang ditempuhnya benar dan amalnya diterima, padahal kenyataannya dia keliru dan amalnya ditolak, sebagaimana yang disebut oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۚ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۚ تَصَلَّىٰ نَارًا حَامِيَةً ۚ ﴾

“Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka).” (QS. al-Ghasyiyah: 2-4)

2 HR. al-Bukahri: 4729

﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴾ (٢٣)

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (QS. al-Furqan: 23).³

Rasulullah ﷺ bersabda:

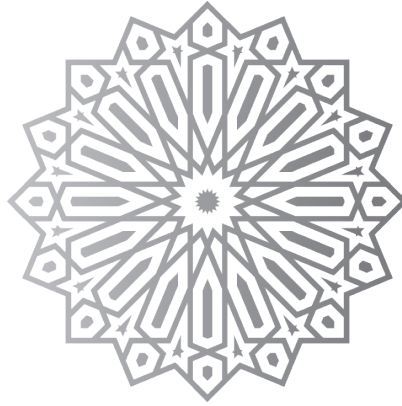
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak termasuk amalan agama kami, maka sesungguhnya amalan itu tertolak.”⁴



³ Tafsir Ibnu Katsir 5/202

⁴ HR. Muslim 5/132



Rugi yang Hakiki Adalah Kerugian di Akhirat

Mengapa? karena hidup yang kekal adalah kehidupan akhirat, sedangkan kebahagiaan di akhirat ditempuh dengan ikhlas hanya beribadah kepada Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴾

Dan orang-orang yang beriman berkata: “Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang lalim itu berada dalam adzab yang kekal.” (QS. asy-Syura: 45)

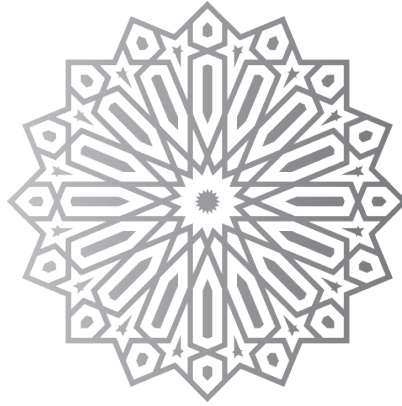
Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan ayat ini, “Dan orang-orang yang beriman berkata (tatkala nampak hukuman

kepada hamba dan nampak orang yang beriman yang jujur), ‘Sesungguhnya orang-orang yang merugi (secara hakiki) ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarganya pada hari kiamat”(ketika mereka tidak mendapatkan pahala, dan mereka mendapatkan siksa yang pedih, mereka berpisah dari keluarganya, mereka tak bisa berkumpul. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim (karena kekufuran dan maksiatnya) berada dalam adzab yang kekal (berada di tengah neraka, menyelim, mereka tak akan keluar selamanya dan bersedih hati.”⁵

Kerugian yang disebutkan dalam ayat di atas itulah kerugian hakiki, yang akan menyebabkan penyesalan abadi. Kerugian pada hari kiamat; kerugian saat kebaikan dan keburukan manusia ditimbang dengan timbangan mahaadil yang tidak mengandung kecurangan sama sekali. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita semua dari kerugian tersebut.



5 Taisir al-Karim ar-Rahman 1/761



Orang Muslim yang Merugi di Akhirat

Hakikat orang yang bangkrut pada hari kiamat adalah orang yang membawa segudang amal kebaikan, tetapi dia membawa beragam kezaliman terhadap manusia, baik dalam bentuk merampas harta, melukai kehormatan, mencederai tubuh orang, atau melenyapkan nyawa orang tanpa alasan syar'i. Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat:

« أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ.
فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي
قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا
فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kamu siapa orang yang bangkrut?” Para sahabat

menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi ﷺ lalu berkata, “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku ialah (orang) yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal puasa, shalat dan zakat, tetapi dia pernah mencaci orang ini dan menuduh orang itu berbuat zina. Dia pernah memakan harta orang itu lalu dia menanti orang ini menuntut dan mengambil pahalanya (sebagai tebusan) dan orang itu mengambil pula pahalanya. Bila pahalanya habis sebelum selesai tuntutan dan ganti tebusan atas dosa-dosanya maka dosa orang-orang yang menuntut itu diletakkan di atas bahunya lalu dia dihempaskan ke api neraka.”⁶

Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Kezaliman seorang hamba itu karena kejahatan yang dia perbuat. Sebab, anak Adam memiliki sifat bakhil, dia tidak membiarkan haknya sedikit pun, terutama pada saat dia membutuhkannya pada hari kiamat. Demikian juga seorang ibu merasa gembira pada hari itu juga bila dia punya hak dari anaknya, kelak akan diambilnya pula. Walaupun demikian, pada umumnya orang yang berbuat zalim akan disegerakan hukumannya di dunia, sekalipun ditangguhkan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no: 4580 di atas).”⁷

Agar amal ibadah kita tidak rugi pada hari pembalasan, siapa pun di antara kita yang pernah menzalimi saudaranya, hendaknya segera menyelesaikan urusannya sebelum meninggal dunia. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ

6 HR. Muslim: 4580

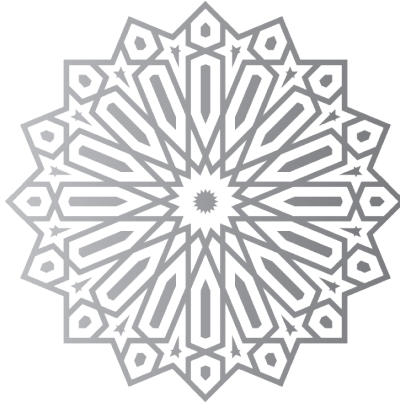
7 Tafsir Ibnu Rajab al-Hanbali 1/323

فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ
صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتِ
صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

“Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barangsiapa berbuat zalim kepada saudaranya, yang berkaitan dengan kehormatan atau suatu apa pun, hendaklah dia meminta halal darinya pada hari ini, sebelum (datang hari kiamat) yang tidak ada dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shalih, diambil darinya seukuran kezalimannya. Jika dia tidak memiliki kebaikan-kebaikan, diambil kesalahan-kesalahan orang yang dizalimi lalu ditimpakan padanya.’”⁸



8 HR. al-Bukhari: 2449, 6534; Ahmad 2/435, 506; Ibnu Hibban: 7361



Ciri Orang yang Rugi

Kalau kita memperhatikan ayat dan hadits yang shahih, banyak amal usaha yang menjadikan manusia rugi di dunia dan akhirat, di antaranya:

1. Orang kafir semua merugi.

Mereka rugi tenaga, pikiran dan hartanya. Mereka merusak diri mereka sendiri dengan berbuat dosa, menzalimi diri sendiri dan orang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَسُيْنَفِقُوهَا
ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ۖ ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ
يُحْشَرُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka,

dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.” (QS. al-Anfal: 36)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Diriwayatkan oleh para tabi’in, bahwa ayat ini turun pada saat Abu Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (belum masuk Islam) membelanjakan hartanya pada saat perang Uhud untuk memeringi Rasulullah ﷺ.”⁹

Dan firman Allah ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا﴾

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun.” (QS. an-Nur: 39)

2. Orang ahli kitab; Yahudi dan Nasrani.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh shahabat Sa’d bin Abi Waqqash رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،

عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبِي (قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا) هُمْ الْحُرُورِيُّ قَالَ لَا ، هُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ، أَمَّا الْيَهُودُ فَكَذَّبُوا مُحَمَّدًا - صلى الله عليه وسلم - وَأَمَّا النَّصَارَى كَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا لَا طَعَامَ فِيهَا وَلَا شَرَابَ ، وَالْحُرُورِيُّ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ، وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمُ الْفَاسِقِينَ.

9 Tafsir Ibnu Katsir 4/53

Dari Mush'ab yang telah mengatakan, bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya (Sa'd bin Abi Waqqash) tentang makna firman-Nya, "Katakanlah, 'Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' (QS. al-Kahfi: 103) bahwa apakah mereka itu golongan Haruriyyah (Khawarij)?" Sa'd menjawab, "Bukan, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi, mereka mendustakan Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan orang-orang Nasrani ingkar kepada surga, mereka mengatakan bahwa di dalam surga tidak ada makanan dan minuman." Golongan Haruriyyah ialah orang-orang yang merusak janji Allah sesudah dikukuhkan. Sa'd menamakan mereka sebagai orang-orang fasik.¹⁰

Perhatikan kerugian mereka! Bukan lantaran tak memiliki harta atau kedudukan, tetapi mereka mendustakan utusan Allah. Ini bukan bagi ahli kitab saja, tetapi semua manusia yang mendustakan sunnah Rasulullah ﷺ.

3. Orang musyrik.

Orang musyrik ialah yang beribadah juga kepada selain Allah, seperti berdoa kepada ahli kubur, meminta bantuan kepada para normal, memohon kepada jin, Malaikat dan memanggil para Nabi serta orang shalih yang telah wafat. Padahal mereka tidak bisa mengabulkan permintaan pemohon. Maka amal baik mereka lenyap karena kesyirikannya, benar-benar mereka rugi dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلَتَكُونَ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

10 HR. al-Bukhari: 4728

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para Nabi) yang sebelumnya, “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentu kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. az-Zumar: 65)

Jika pelaku kesyirikan ini sebelum meninggal tidak bertaubat maka dia masuk neraka selamanya. (QS. al-Ma'idah: 72) Rasulullah ﷺ juga bersabda, bahwa Allah ﷻ berkata,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي
تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ.

“Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh terhadap sekutu. Barangsiapa yang beramal dengan menyekutukan selain Aku, niscaya Aku akan telantarkan dia dan kesyirikannya.”¹¹

4. Orang munafik pasti rugi.

Orang munafik ialah yang menampakkan keislaman di hadapan orang muslim dan menyembunyikan kekufurannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ 

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. an-Nisa’: 142)

11 HR. Muslim 8/223 no. 2098

Mengapa mereka rugi? Karena amal ibadah mereka tidak didasari keimanan, bahkan pamer dan ingin dipuji orang, maka sia-sia amal kebaikan mereka dan akan dimasukkan ke dalam neraka yang paling bawah. (QS. an-Nisa': 145)

5. Pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah ﷻ.

Pemimpin memegang amanat yang cukup besar, menjadi sebab baik atau buruknya masyarakat. Jika dia tidak berhukum dengan hukum Allah, dia akan rugi, terutama di akhirat nanti.

Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Bab: Larangan ambisi jabatan,” lalu menyertakan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعْمَ
الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ

“Kalian akan rakus terhadap jabatan, padahal jabatan itu akan menjadi penyesalan di hari kiamat. Ia adalah seenak-enak penyusuan dan segetir-getir penyapihan.”¹²

Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Mereka menyesal dan rugi, karena mereka tidak mau melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin. Sedangkan makna ‘ia adalah seenak-enak penyusuan,’ karena pemimpin awalnya dia merasa senang punya harta banyak dan kedudukan. Mereka merasakan nikmat dan punya keinginan bermacam-macam. Sedangkan makna ‘segetir-getir penyapihan,’ karena akhirnya dia akan dimusuhi, diperingi, dilengserkan dan dimintai pertanggungjawaban besok pada

12 HR. al-Bukhari 6/2613

hari kiamat.”¹³

Pemimpin yang zalim akan menyesal saat datang pengadilan Allah ﷻ:

﴿يَلَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ۚ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِي ۚ هَلْكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ﴾

“Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu! Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.” (QS. al-Haqqah: 27-29)

6. Siapa orang kaya yang merugi?

Orang kaya yang rugi adalah yang tidak menginfakkan hartanya di jalan yang diridhai oleh Allah ﷻ. Mengapa? Karena kekayaan yang mereka miliki tidak bisa dinikmati semua. Punya rumah seratus, hanya satu yang ditempati. Memiliki pulau banyak, tidak bisa didiami semua. Jika tidak diinfakkan fi sabilillah maka akan dibuat hal yang tidak bermanfaat, bahkan kadang dibuat bermaksiat. Inilah orang yang rugi.

Mereka rugi di dunia, karena tidak bisa menikmati semuanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ

“Anak Adam berkata, ‘Ini hartaku! Ini hartaku!’ Padahal tidaklah kamu memiliki harta melainkan yang kamu sedekahkan, yang sudah engkau serahkan, atau yang sudah kamu makan, dan pakaian

13 Shahih al-Bukhari 6/2613

yang kamu pakai lalu usang.”¹⁴

Adapun rugi di akhirat, karena ketika meninggal, mereka tinggalkan semua kekayaannya di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثنان وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ
فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

“Ada tiga hal yang akan mengiringi mayat ke liang kubur, yang dua akan kembali pulang dan yang satu akan tetap bersamanya. Sesungguhnya mayat itu akan diiringi keluarga, harta, dan amal perbuatannya menuju liang kuburnya. Keluarga dan hartanya akan kembali ke rumah, sedangkan amal perbuatannya akan tetap tinggal menemaninya.”¹⁵

Rugi di akhirat juga karena harta mereka tidak bisa menolak adzab Allah ﷻ sebagai keterangan ayat di atas.

7. Orang yang taqlid, mengikuti apa kata orang umum.

Taqlid di sini adalah mengikuti orang lain tanpa mau tahu dalilnya, mereka rugi dunia dan akhiratnya, karena besok pada hari kiamat yang diikuti oleh mereka tidak akan tanggung jawab. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ
الْأَسْبَابُ﴾

“Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti (itu) berlepas diri dari

14 HR. Muslim 4/2273

15 HR. Muslim 8/211

orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus.” (QS. al-Baqarah: 166)

Imam Ibnu ‘Abdilbarr رحمته الله berkata, “Para ulama berpendapat dengan (menggunakan) ayat ini (sebagai hujjah) untuk menyalahkan taqlid.”¹⁶

Perhatikan tangisan orang taklid dan siksaannya di neraka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ۖ﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian adzab api neraka?” Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.” (QS. Ghafir: 47-48)

Sungguh amat hina orang yang taqlid. Mereka merrugi di dunia dan akhirat. Mereka pun masuk neraka.

16 Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlili 2/160

8. Melupakan ibadah, karena sibuk dengan urusan dunia dan keluarga.

Tidak sedikit orang muslim lalai ibadahnya karena sibuk mencari dunia, dan berlebih-lebihan sayang kepada istri, anak dan keluarga hingga lalai atau menelantarkan ibadahnya. Inilah orang yang rugi di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾^(٩)

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”
(QS. al-Munafiqun: 9)

Mereka rugi karena harta dan keluarga tidak bisa menyelamatkan dirinya dari adzab dan hukuman Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾^(٨٨-٨٩)

“(yaitu) pada suatu hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. asy-Syuara’: 88-89)

9. Hanya mau beribadah ketika mendapatkan anugerah.

Tetapi ketika dilanda musibah, dia mengeluh, putus asa, bahkan enggan ibadah kepada Allah. Inilah orang yang rugi, dan karena itu nadzar dibenci, sebab dia mau berbuat baik hanya ketika dikabulkan keinginannya oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ



“Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. al-Hajj: 11)

10. Orang yang tunduk kepada peraturan orang kafir.

Orang yang tunduk kepada peraturan orang kafir pasti rugi di dunia dan akhirat, karena mereka diperbudak sesama manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imran: 149)

Di akhirat pun mereka akan rugi. Mengapa? Perhatikan keluhan mereka saat di hadapan Allah ﷻ berikut:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا

﴿ ٢٩ ﴾ تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ

Dan orang-orang kafir berkata: “Ya Rabb kami, perlihatkanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.” (QS. Fushshilat: 29)

11. Sering mengingkari janji dengan sengaja.

Mengingkari janji sangat berbahaya di dunia. Jika pengusaha sering mengingkari janji, pelanggan akan lari, bagaimana jika mengingkari janjinya kepada Allah, tentu lebih rugi dan yang pasti masuk neraka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ ﴿ ٢٧ ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. al-Baqarah: 27)

Rasulullah ﷺ menyifati orang munafik karena sering menyalahi janji, bohong dan tidak amanat.

12. Berbuat aniaya kepada keluarga dan orang lain.

Kezaliman ada tiga macam. Rasulullah ﷺ bersabda:

الظُّلْمُ ثَلَاثَةٌ: فَظُّلْمٌ لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ، وَظُّلْمٌ يَغْفِرُهُ اللَّهُ، وَظُّلْمٌ لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ.

فَأَمَّا الظُّلُمُ الَّذِي لَا يَغْفِرُهُ اللَّهُ فَالشِّرْكُ، وَقَالَ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.
وَأَمَّا الظُّلُمُ الَّذِي يَغْفِرُهُ اللَّهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ لِأَنْفُسِهِمْ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ
رَبِّهِمْ. وَأَمَّا الظُّلُمُ الَّذِي لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ فَظُلْمُ الْعِبَادِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى
يُدَبِّرَ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ

“Kezaliman itu ada tiga: kezaliman yang tidak akan diampuni oleh Allah, kezaliman yang akan diampuni oleh Allah, dan kezaliman yang tidak akan dibiarkan oleh Allah. Adapun kezaliman yang tidak akan diampuni oleh Allah adalah syirik, lalu beliau membaca (ayat yang artinya), “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13) Adapun kezaliman yang akan diampuni oleh Allah (jika Dia menghendaki^{-penj}) adalah kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri terkait (hak-hak) antara mereka dengan Allah (seperti shalat atau puasa yang tidak dilakukan dengan baik^{-penj}). Adapun kezaliman yang tidak akan dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman sebagian hamba kepada yang lain, sampai Allah akan mengurus untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain.”¹⁷

13. Orang bakhil yang tidak menginfakkan harta ke jalan Allah ﷻ.

Mengapa? Orang yang bakhil tidak mampu menikmati semua hartanya pada masa hidupnya, apalagi saat dia meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿هَآأَنْتُمْ هَآؤَآَاءَ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ

17 HR. ath-Thayalisi dan al-Bazzar dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Hadits ini dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 3961 dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1927

وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلْ عَن نَّفْسِهِ ۚ

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.” (QS. Muhammad: 38)

Demikian sebagian keterangan yang menjelaskan kerugian pengusaha dunia yang tidak diimbangi dengan iman dan amal shalih. Wallahu a’lam.



Buku “Pengusaha yang Rugi Dunia dan Akhirat” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. menjelaskan bahwa ukuran kerugian dalam Islam sangat berbeda dengan standar manusia. Dunia sering memandang rugi sebagai kemiskinan, kegagalan usaha, atau ketiadaan jabatan, padahal Al-Qur’an menegaskan bahwa kerugian terbesar adalah ketika amal perbuatan sia-sia di sisi Allah. Melalui tafsir QS. al-Kahfi ayat 103–106, buku ini mengungkap bahwa banyak orang merasa telah berbuat kebaikan, namun ternyata amal mereka gugur karena kekufuran, kesyirikan, bid’ah, atau tidak mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Lebih jauh, buku ini menegaskan bahwa kerugian yang hakiki adalah kerugian di akhirat, sebab kehidupan akhirat bersifat kekal. Penulis menguraikan ciri-ciri orang yang merugi, termasuk orang kafir, musyrik, munafik, pemimpin zalim, orang kaya yang bakhil, serta kaum muslimin yang menzalimi sesama manusia. Dengan dalil Al-Qur’an, hadits shahih, dan penjelasan para ulama, buku ini menjadi peringatan agar setiap muslim menata iman, niat, dan amalnya, sehingga kesuksesan dunia tidak berubah menjadi penyesalan abadi di akhirat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ